

Profil Tenaga Kerja Industri Kerajinan Batok Kelapa pada Perusahaan Eka Lestari Mandiri di Desa Abang, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem

I PUTU AGUNG SATRIA PERMANA, I DEWA GD. RAKA SARJANA,
NYOMAN PARINING

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jalan PB Sudirman Denpasar 80232

Email: ajunksatria@gmail.com

idewagederakasarjana@yahoo.com

Abstract

Profile of Labour Coconut Shell Handicraft Industry by Eka Lestari Mandiri Company in Abang Village, Abang District, Karangasem Regency

This study aimed to determine the profile of the workforce in coconut shell crafts industry Eka Lestari Mandiri viewed from the aspect of demography, economic aspects, technical aspects, reason for working as a craftsman and barriers to work. The method used is the method of direct interviews with 30 respondents were chosen deliberately. The analysis used is descriptive analysis. The results show is based on the characteristics of demography, most artisans are in the productive age group were entirely female with marital status 50% were married on average have a dependent child as much as a child. Education level only finished elementary school. Based on the characteristics of the economic aspect, there is a wage level of the smallest wage of Rp. 1,000.00 per unit and the total of Rp. 100,000.00 per unit with an average working hours from 3.0 hours to 5.1 hours per day in which the work as a craftsman is a side job has been working for more than five years. Based on the characteristics of the technical aspects, raw material preparation requires a total time of 45 minutes, on average the manufacture of products takes 15 minutes to 16 hours to finish takes a total of 45 minutes. The main reason respondents worked as craftsmen coconut seen from an internal factor is to fill the spare time while external factors are the work can be done at home craftsmen. Barriers experienced by respondents of students present in the manufacture of technical products and for the respondents craft housewife for religious activities led to a reduced pengerjaan products that have an impact on the income of the respondents.

Keywords: profile, craftsman, coconut shell

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Persoalan pengangguran dan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia sejak dulu hingga sekarang yang

terjadi karena kemampuan masyarakat sebagai pelaku ekonomi yang tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serta dalam proses pembangunan atau menikmati hasil pembangunan (Soegijoko, 2001). Daerah Provinsi Bali sendiri mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin di kota maupun di desa dari 159.000 jiwa pada tahun 2012 naik menjadi 196.000 pada tahun 2014 (BPS Bali, 2015). Tingkat pendidikan yang rendah diduga sebagai penyebabnya. Tingkat pendidikan akan menentukan kualitas dari tenaga kerja yang tersedia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Bali (2015), pada tahun 2014 Kabupaten Karangasem memiliki penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak mempunyai ijazah terbanyak di Bali yaitu sebesar 22,4% dari jumlah total penduduk usia 15 tahun ke atas. Adanya sektor industri kecil memberikan angin segar bagi masyarakat yang tidak terdidik, kurang terdidik, dan tidak memiliki keahlian khusus. Salah satu industri hilir yang berkembang di Kabupaten Karangasem adalah kerajinan dari batok kelapa. Salah satu industri yang bergerak dalam pengolahan batok kelapa menjadi benda yang memiliki nilai seni dan bernilai guna adalah Eka Lestari Mandiri di Desa Abang, Kabupaten Karangasem. Perusahaan yang sudah tujuh tahun berdiri ini memiliki peran yang besar dalam penyerapan tenaga kerja karena telah membuka kesempatan kerja bagi warga Desa Abang sendiri. Namun, dari beberapa tenaga kerja ada yang masih di bawah umur untuk bisa dipekerjakan atau masih bersekolah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang “Profil Tenaga Kerja Industri Kerajinan Batok Kelapa Pada Perusahaan Eka Lestari Mandiri di Desa Abang, Kecamatan Abang, Karangasem”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pengrajin dilihat dari aspek demografi, ekonomi, dan teknis di Eka Lestari Mandiri?
2. Apakah alasan pekerja memilih bekerja sebagai pengrajin batok kelapa di Eka Lestari Mandiri?
3. Apakah hambatan yang dihadapi pengrajin dalam bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil tenaga kerja di industri kerajinan batok kelapa Eka Lestari Mandiri dilihat dari aspek demografi, aspek ekonomi, aspek teknis, alasan bekerja sebagai pengrajin, dan hambatan pada saat bekerja.

2. Metode Penelitian

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Waliang, Desa Abang, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem pada bulan Januari sampai dengan April 2015. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*.

2.3 Populasi, Sampel, dan Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja pada industri kerajinan Eka Lestari Mandiri dengan jumlah pengrajin 30 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus dimana semua anggota populasi digunakan sebagai responden penelitian. Maka responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang.

2.4 Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian, dan Metode Analisis

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar kuesioner, observasi atau pengamatan langsung untuk melihat dan mengamati objek secara langsung, dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengambil gambar berupa foto-foto serta melakukan studi pustaka (*research library*).

Ada empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, variabel aspek demografi meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah anak, dan tingkat pendidikan, variabel aspek ekonomi meliputi pendapatan, upah, jam kerja, mata pencaharian, dan lama bekerja sebagai pengrajin, variabel aspek teknis meliputi persiapan bahan baku, pembuatan produk, dan finishing serta variabel alasan pengrajin yaitu dilihat dari faktor internal dan eksternal.

Data penelitian yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan variabel-variabel penelitian kemudian ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel. Data hasil tabulasi dianalisis dengan metode deskriptif. Analisis deskriptif yaitu analisis yang memberikan gambaran secara umum tentang hal yang menjadi kajian yang dikembangkan dengan memanfaatkan data hasil observasi dan data dokumentasi sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dalam suatu wawasan yang luas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.2 Aspek Demografi

3.2.1 Umur

Menurut Aris dan Anwar (1994), struktur umur dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu a) kelompok umur muda, dibawah 15 tahun, b) kelompok umur produktif, usia 15 sampai dengan 64 tahun, dan c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden berada pada kelompok umur muda sebanyak delapan orang (26,7%) dan kelompok umur produktif sebanyak 22 orang (73,3%). Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai pengrajin tidak memandang umur, terlihat bahwa kelompok umur muda yang kebanyakan merupakan pelajar juga dapat menjadi pengrajin tanpa harus mengganggu kegiatan sekolah mereka.

3.2.2 Jenis kelamin

Responden dalam penelitian ini 100% adalah perempuan. Dilihat dari jenis pekerjaan yaitu merangkai kepingan batok kelapa yang kemudian menjadi benda seni membutuhkan ketelatenan dan kesabaran, dimana hal ini lebih dominan

dimiliki oleh kaum perempuan, Selain itu pekerjaan ini mudah untuk dipelajari dengan cara menirukan pengrajin yang telah mahir membuat kerajinan batok kelapa dan tergolong pekerjaan yang ringan karena tidak membutuhkan banyak tenaga untuk mengerjakannya sehingga cocok dilakukan oleh kaum perempuan.

3.2.3 Status perkawinan

Pengkajian tentang status perkawinan responden dimaksudkan untuk mengetahui motivasi responden dalam bekerja, ada dugaan bahwa mereka yang sudah berkeluarga memiliki motivasi bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum berkeluarga. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 15 orang (50%) responden sudah menikah dan 15 orang (50%) responden belum menikah. Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai pengrajin tidak diminati oleh warga yang sudah menikah saja namun juga diminati oleh warga yang belum menikah.

3.2.4 Jumlah anak

Jumlah anak menggambarkan jumlah tanggungan yang harus dipikul oleh responden. Walaupun sudah menjadi kewajiban kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, namun kebutuhan hidup yang terus meningkat mengharuskan anggota keluarga lain untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Dilihat dari 15 responden yang sudah menikah, dua orang responden belum diberikan keturunan atau anak. Hasil penelitian menunjukkan 13 responden memiliki 25 anak yang diantaranya sudah menikah sebanyak enam orang. Jadi rata-rata responden yang masih memiliki tanggungan sebanyak satu anak. Semua responden masih memiliki tanggungan anak dengan asumsi anak yang sudah menikah tidak lagi ditanggung oleh responden sebagai orang tua.

3.2.5 Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang ikut memberikan peran terhadap jenis pekerjaan yang dimiliki. Seseorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan mempunyai pekerjaan dengan status formal, sedangkan pekerja yang terserap di sektor informal umumnya mempunyai pendidikan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pendidikan terakhir SD sebanyak 15 orang (50%), SMP sebanyak 11 orang (36,7%), dan SMA sebanyak empat orang (13,3%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah tamatan SD.

3.3 Aspek Ekonomi

3.3.1 Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh responden sebagai pengrajin dihitung berdasarkan upah dari setiap produk yang dapat diselesaikan setiap harinya. Kecepatan dan pengalaman dalam pembuatan kerajinan batok kelapa merupakan salah satu penentu seberapa besar pendapatan yang akan diperoleh pengrajin.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 orang (46,70%) responden memiliki pendapatan antara Rp. 320.000,00 sampai dengan Rp. 600.000,00 dikarenakan rata-rata pengrajin masih berstatus sebagai pelajar dan ibu rumah tangga. Bagi para pelajar, pekerjaan sebagai pengrajin dilakukan pada jam pulang sekolah. Pendapatan sebesar itu dirasakan cukup untuk uang jajan tambahan selain yang diperoleh dari orang tua, sehingga dapat meringankan beban orang tua. Sebanyak 11 orang (36,70%) responden berpendapatan rata-rata antara Rp. 610.000,00 sampai dengan Rp 900.000,00 didominasi oleh ibu rumah tangga yang cukup lama bekerja sebagai pengerajin sehingga memiliki keahlian yang memadai untuk mengerjakan produk kerajinan batok kelapa yang lebih rumit dengan upah yang lebih tinggi. Sisanya terdapat lima orang (16,70%) berpendapatan antara Rp. 910.000,00 sampai dengan Rp. 1.200.000,00 dikarenakan pekerjaan responden memang hanya sebagai pengrajin, belum menikah dan belum mempunyai anak, jadi waktu kerjanya lebih banyak dan juga sudah sangat berpengalaman dengan mampu membuat semua jenis produk.

3.3.2 Upah

Besarnya upah bagi para pengrajin merupakan pendapatan bagi mereka. Upah yang diperoleh ditentukan dengan jenis produk yang dibuat. Ketentuan upah ditentukan oleh ketua selaku pemilik perusahaan berdasarkan tingkat kesulitan dalam membuat produk (Tabel 1).

Tabel 1
Penentuan Upah dan Lama Pembuatan Produk Batok Kelapa pada Bulan Maret 2015

No	Produk	Upah (Rp)	Lama pembuatan (jam)
1.	Tutup Kecil	1.000	0,25
2.	Tutup Sedang	2.000	0,5
3.	Penyacak	3.000	1
4.	Piring	4.000	2
5.	Tamas	5.000	2
6.	Tutup Nare	8.000	2,5
7.	Bokor Tumpuk 1	11.000	3,5
8.	Bokor Tumpuk 2	12.000	4
9.	Dulang Kecil	13.000	4
10.	Tempat Tisu	15.000	4,5
11.	Bokor Tumpuk 3	15.000	4,5
12.	Vas Bunga	20.000	6
13.	Nare	30.000	8
14.	Sokasi Hitam	35.000	8
15.	Sokasi Putih	50.000	8
16.	Dulang Besar	100.000	16

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa semakin rumit tingkat pengerjaan suatu produk maka semakin tinggi upah yang akan diperoleh pengerajin, dimana semakin rumit proses pembuatan sebuah produk maka semakin lama waktu yang diperlukan untuk membuat produk tersebut sehingga diperlukan keuletan dan kesabaran dalam pembuatannya sehingga nantinya dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

3.3.3 Jam kerja

Banyaknya jam kerja yang dihabiskan pengrajin dalam bekerja akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Rata-rata jam kerja pengrajin perhari dilihat dari dua kelompok umur karena memiliki jumlah jam kerja yang berbeda antara kelompok umur muda dan kelompok umur produktif. Berikut rata-rata jam kerja pengrajin perhari menurut kelompok umur (Tabel 2).

Tabel 2
Rata-rata Jam Kerja Pengrajin Perhari Menurut Kelompok Umur
pada Bulan Maret 2015

No	Kelompok umur (tahun)	Rata-rata jam kerja (jam)
1.	< 15	3,0
2.	15 - 64	5,1
3.	> 64	-

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata jam kerja umur produktif lebih banyak dari pada umur muda. Hal ini dikarenakan semua pengerajin kelompok muda masih bersekolah sehingga memiliki jam kerja lebih sedikit daripada kelompok umur produktif.

3.3.4 Mata pencaharian

Mata pencaharian responden menunjukkan apakah pekerjaan sebagai pengrajin merupakan pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan responden. Hasil penelitian menunjukkan 15 orang (50%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga, ini berarti bekerja sebagai pengrajin dapat dikerjakan setelah pekerjaan utama selesai yaitu mengurus keluarga. Terdapat 11 orang (36,70%) yang masih berstatus sebagai pelajar dan sisanya empat orang (13,30%) yang memang pekerjaan utamanya adalah sebagai pengrajin karena tidak memiliki pekerjaan lain dan belum menikah.

3.3.5 Lama bekerja sebagai pengrajin

Pengkajian mengenai lamanya responden bekerja dapat menunjukkan kemampuan kerja responden dalam pekerjaan yang digelutinya. Ada dugaan bahwa semakin lama seseorang menekuni pekerjaannya maka akan semakin berpengalaman orang tersebut dalam bidang tersebut. Terdapat 13 orang (43,3%) responden telah bekerja selama lebih dari lima tahun, enam orang (20%) responden telah bekerja selama lima tahun, lima orang (16,7%) responden telah bekerja selama dua tahun, tiga orang (10%) responden telah bekerja selama empat tahun, satu orang (3,3%) telah bekerja selama satu tahun, satu orang (3,3%) responden telah bekerja selama tiga tahun dan satu orang (3,3%) baru bekerja kurang dari satu tahun. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 13 orang (43,3%) responden merasa nyaman dan merasa terbantu dari segi ekonomi dengan bekerja sebagai pengerajin batok kelapa, terlihat dari lamanya responden telah bekerja sebagai pengerajin lebih dari lima tahun.

3.4 Aspek Teknis

3.4.1 Persiapan bahan baku

Bahan baku yang disiapkan adalah kepingan batok kelapa yang diberi warna sesuai keinginan. Warna dasar yang biasa dipakai adalah warna coklat kehitaman yang dibuat dengan cara merendam kepingan batok kelapa dengan oli kurang lebih selama 15 menit kemudian dijemur kurang lebih selama 30 menit di bawah sinar matahari agar warna meresap ke dalam kepingan batok kelapa. Ada juga warna-warna terang yang digunakan untuk mempercantik produk seperti warna merah, hijau, biru dan kuning dengan cara memberikan cat berwarna pada kepingan batok kelapa menggunakan kuas yang kemudian dijemur sekitar 30 menit di bawah sinar matahari agar cat kering sempurna dan bahan baku siap digunakan oleh para tenaga kerja.

3.4.2 Pembuatan produk

Mengenai hal pembagian pembuatan jenis produk, tidak mengkhususkan pengrajin untuk membuat jenis produk tertentu jadi setiap pengrajin bisa membuat produk yang berbeda-beda setiap harinya kecuali ada pesanan untuk membuat produk tertentu dalam jumlah besar. Pembuatan produk dengan waktu yang sedikit serta tingkat kesulitan yang rendah seperti tutup kecil, tutup sedang, penyacak, piring, dan tamas dikerjakan oleh pengrajin yang baru bekerja dan pengrajin yang masih bersekolah sedangkan produk lainnya dibuat oleh pengrajin yang sudah berpengalaman atau ibu-ibu karena membutuhkan keterampilan lebih, membutuhkan bahan dan waktu yang lebih banyak. Setiap produk memiliki lama pembuatan yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kesulitan dan pengrajin itu sendiri yang dapat dilihat pada Tabel 1.

3.4.3 Finishing

Setelah produk sudah berbentuk seperti pola yang diinginkan, maka produk akan diberikan lem dan pernis. Tahap pertama pemberian lem, dilakukan menggunakan kuas lalu dijemur kurang lebih selama 15 menit di bawah sinar matahari dengan tujuan agar produk bisa bertahan lama. Tahap kedua pemberian pernis juga dilakukan menggunakan kuas lalu dijemur kurang lebih selama 30 menit di bawah sinar matahari dengan tujuan agar memberikan kesan berkilau pada produk dan jika sudah kering produk siap untuk dijual.

3.5 Alasan Bekerja sebagai Pengrajin Batok Kelapa

3.5.1 Faktor internal responden memilih bekerja sebagai pengrajin batok kelapa

Faktor internal merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk memilih pekerjaan dipengaruhi oleh keadaan pribadi, sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 orang (43,3%) responden memilih bekerja sebagai pengrajin dengan faktor internal utama adalah ingin mengisi waktu luang karena sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Terdapat juga responden yang berstatus peajar sehingga mereka memiliki waktu luang

sepulang sekolah yang kemudian mereka gunakan untuk bekerja sebagai pengerajin. Selain itu terdapat sembilan orang (30%) responden beralasan ingin mencari uang sendiri, lima orang (23,3%) responden beralasan bahwa tingkat pendapatan keluarga yang rendah dimana responden merupakan ibu rumah tangga dengan penghasilan suami yang kurang memadai sehingga mereka berinisiatif untuk dapat meringankan beban ekonomi keluarga, dan tiga orang (10%) responden memang tidak memiliki pekerjaan lain.

3.5.2 Faktor eksternal responden memilih bekerja sebagai pengrajin batok kelapa

Faktor eksternal dalam hal ini merupakan faktor diluar pribadi seseorang. Beberapa faktor eksternal bagi seseorang dalam memilih suatu pekerjaan dipengaruhi oleh banyak hal seperti lingkungan, teman, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan, 16 orang (53,3%) responden memilih dapat dikerjakan di rumah sebagai alasan utama karena mengerjakan produk atau proses pembuatan kerajinan tidak harus dilakukan di tempat industri dimana hal ini sangat menguntungkan ibu rumah tangga karena bisa bekerja sekaligus mengurus rumah tangga. Terdapat delapan orang (26,7%) responden beralasan karena adanya ajakan dari teman sebaya yang juga merupakan teman sepermainan. Alasan lainnya adalah upah sebagai pengrajin yang dipilih oleh enam orang (20%) responden, dikarenakan memang tidak adanya pekerjaan lain yang mereka miliki dan untuk menambah penghasilan keluarga.

3.5 Hambatan yang Dihadapi Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hambatan yang dialami oleh tiap responden. Responden yang masih muda atau yang baru bekerja sebagai pengrajin memaparkan bahwa kendala atau hambatan yang dialami hanya pada masalah teknis pembuatan produk kerajinan batok kelapa, yaitu kebanyakan responden mengalami kesulitan saat mengukur dan membentuk rotan menjadi bulatan yang nantinya akan menjadi tempat dikaitkannya kepingan batok kelapa. Sedangkan responden yang telah berpengalaman yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga tidak mengeluhkan kendala teknis, hanya saja adanya kegiatan keagamaan atau yang berhubungan dengan adat istiadat setempat menyebabkan waktu untuk mengerjakan produk berkurang yang berdampak pada pendapatan responden.

4. Kesimpulan dan Saran

4.2 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik aspek demografi, terdapat pengrajin pada kelompok umur muda delapan orang (26,70%) dan kelompok produktif 22 orang (73,30%) yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan dengan status perkawinan 50% pengrajin belum menikah dan 50% pengrajin sudah

menikah yang rata-rata memiliki tanggungan anak sebanyak satu anak. Tingkat pendidikan responden sebagian besar hanya lulusan SD (50%). Berdasarkan karakteristik aspek ekonomi, terdapat tingkatan upah dari upah yang paling kecil yaitu Rp. 1.000,00 per unit dan yang paling besar yaitu Rp. 100.000,00 per unit dengan pendapatan rata-rata responden kelompok umur muda Rp. 366.000,00 per 30 hari dan kelompok umur produktif Rp 838.500,00 per 30 hari. Rata-rata jam kerja pengrajin kelompok muda 3,0 jam per hari dan kelompok umur produktif 5,1 jam per hari dimana pekerjaan sebagai pengrajin merupakan pekerjaan sampingan yang sebagian besar responden sudah bekerja lebih dari lima tahun. Berdasarkan karakteristik aspek teknis, persiapan bahan baku memerlukan total waktu 45 menit, rata-rata pembuatan produk paling cepat membutuhkan waktu 15 menit dan paling lama 16 jam tergantung jenis produk dengan *finishing* membutuhkan waktu total 45 menit.

2. Alasan utama yang mendorong responden untuk bekerja sebagai pengrajin batok kelapa dilihat dari faktor internal adalah untuk mengisi waktu luang sedangkan faktor eksternal responden adalah pekerjaan yang bisa dibawa kerumah masing-masing pengrajin.
3. Hambatan yang dialami responden pelajar atau yang baru bekerja sebagai pengrajin terdapat pada teknis pembuatan produk kerajinan yaitu kesulitan saat mengukur dan membentuk rotan menjadi bulatan yang nantinya akan menjadi tempat dikaitkannya kepingan batok kelapa. Sedangkan responden ibu rumah tangga adanya kegiatan keagamaan atau yang berhubungan dengan adat istiadat setempat menyebabkan waktu untuk mengerjakan produk berkurang yang berdampak pada pendapatan responden.

4.3 *Saran*

Adapun saran yang penulis dapat sampaikan dari penelitian ini adalah agar:

1. Eka Lestari Mandiri mengacu pada UU RI No. 13 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa usia minimal untuk dapat bekerja yaitu 18 tahun, dimana pada kenyataannya pada perusahaan ini terdapat pengrajin yang memiliki umur dibawah 18 tahun, sehingga diharapkan membuat peraturan baru untuk syarat menjadi pengrajin.
2. Mewajibkan pemakaian masker kepada tenaga kerja yang bertugas memberikan zat kimia seperti cat, lem, dan pernis pada produk sehingga terhindar dari dampak negatif zat kimia yang dapat merusak kesehatan.

5. **Ucapan Terimakasih**

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada ketua sekaligus pemilik perusahaan Eka Lestari Mandiri yaitu Ibu Desak Ayu Sekarini, seluruh responden penelitian yaitu tenaga kerja di perusahaan Eka Lestari Mandiri, serta seluruh pihak yang membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ananta, Aris dan Anwar Evi. 1994. Proyeksi Penduduk dan Angkatan Kerja di Indonesia 1995-2025. Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Barthos, B. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara. Jakarta.
- BPS Bali. 2015. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Bali Menurut Klasifikasi Daerah Tahun 2004 – 2014. [Artikel Online]. Internet. http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=615001&od=15&id=15. Diakses tanggal 6 Januari 2015.
- BPS Bali. 2015. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Ijasah Tertinggi yang Ditamatkan dan Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2014. [Artikel Online]. http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=606001&od=42&id=42. Diakses tanggal 7 Januari 2015.
- Deliarnov. 2007. Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi. [Buku Online]. Internet. books.google.co.id/books?isbn=9797346412. Diakses tanggal 23 Juli 2014.
- Palungkung, R. 2004. Aneka Produk Olahan Kelapa. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soegijoko. 2001. Kemiskinan dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. Yayasan Soegijoko, Bandung.
- Soeroto, S. 1983. Sejarah Kerajinan Di Indonesia. LPFEIV. Jakarta.
- Tohar, M. 2000. Membuka Usaha Kecil. Kanisius. Yogyakarta.